

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mendorong perkembangan peradaban di Indonesia. Sekolah sebagai “miniatur dunia” diharapkan mampu mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang kuat mental, kritis, kreatif, inovatif dan selalu siap menghadapi perubahan sehingga siap menjadi masyarakat dunia. Melalui pendidikan di sekolah, masyarakat menjadi “melek huruf” yakni mampu membaca dan menulis yang merupakan landasan awal seseorang memahami dunia. Sekolah Dasar Tara Salvia merupakan sekolah umum yang terbuka menerima siswa dari pelbagai latar belakang. Sekolah ini menerapkan kurikulum nasional yakni kurikulum 2013, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum operasional sekolah (Kurikulum Merdeka tahun 2022). Kurikulum Sekolah Dasar Tara Salvia disusun dengan memerhatikan empat ranah yang menjadi landasan pengembangan, yaitu sosial, emosional, intelektual, fisik, dan ranah spiritual sebagai payung besar.

SD Tara Salvia Tangerang-Selatan memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri sebagai berikut; (1) fasilitas ruang belajar siswa dirancang menjadi tiga modul gedung berlandaskan pada fase perkembangan anak, yakni gedung 1 untuk kelas satu dan dua, gedung 2 untuk kelas tiga dan empat, gedung 3 untuk kelas lima dan enam; (2) Lingkungan sekolah dengan taman dan kebun apotek hidup yang asri dan nyaman dilengkapi dengan sarana bermain dan olah raga yang menjadi sumber belajar siswa; (3) Program pengembangan kemampuan literasi bahasa siswa dimulai dari pembiasaan terjadwal dan terintegrasi di dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, contohnya kegiatan membaca senyap bersama atau dikenal di Amerika dengan istilah “*Sustained Silent Reading*” dan di Australia dengan istilah “*Drop Everything and Read*”, membaca buku cerita anak populer bergambar (karya sastra anak klasik), guru membacakan cerita “*reading aloud*”, membaca terbimbing, menulis terbimbing, menulis jurnal reflektif, menulis asyik (*writing workshop*), belajar bahasa Inggris melalui “*cookery*” (memasak dan menulis resep masakan sederhana), dan permainan tradisional anak

*“English is fun with game”*; (4) Guru, orang tua siswa, siswa, dan kepala sekolah berkolaborasi bersama membangun suasana sekolah yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan menantang; (5) Sekolah mendorong siswa memahami budaya Indonesia yang multikultural sebagai landasan menjunjung tinggi sikap saling menghargai perbedaan dan menjaga persatuan yakni dengan kegiatan rutin pekan seni budaya di sekolah; (6) penanaman nilai-nilai agama dilaksanakan dengan pembiasaan keagamaan yang dibimbing oleh guru agama dengan kegiatan berikut; membaca kitab suci (tadarus bersama), bersholawat bersama setelah pembiasaan sholat dhuha, menginap bersama untuk kelas 3-6 (mabit, pembiasaan sholat berjamaah, mengaji, tahajud), dan kunjungan ke tempat ibadah; (7) pendidikan karakter, pendidikan inklusi (menerima siswa dengan pelbagai latar belakang), pendidikan multikultural (memahami perbedaan latar budaya), dilaksanakan secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran, (Kurikulum Operasional SD Tara Salvia, 2020).

Para siswa di SD Tara Salvia ini dilatih untuk memiliki sifat toleransi dan memahami perbedaan yang merupakan nilai-nilai dari pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan individu pembelajar, mulai dari perbedaan suku, bahasa lokal daerah, dan budaya. Pendidikan yang menghargai multikultural ini ditetapkan di dalam salinan SK kurikulum Merdeka oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek, 2022). Salah satu bukti bahwa Indonesia negara multikultural (multi bahasa dan budaya) yakni memiliki 746 bahasa daerah dari 34 provinsi di Indonesia, (Badan Bahasa Kemdikbud, 2014). Dalam keanekaragaman bahasa dan budaya di Indonesia ini terdapat kearifan lokal yang menjadi landasan bagi masyarakat agar bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, (Sugono, 2014). Dengan demikian, sangat jelas bahwa bahasa Indonesia menempati kedudukan yang sangat penting yakni sebagai bahasa negara, bahasa persatuan, dan bahasa di bidang pendidikan yang mendorong seseorang menguasai literasi di pelbagai bidang. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka tahun 2022 yang berfokus pada materi esensial, yakni literasi dan numerasi di tingkat sekolah dasar, sehingga siswa sekolah dasar

memiliki kemampuan berliterasi (berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris) serta kemampuan literasi numerasi (berhitung/matematika) dengan baik.

Kemampuan literasi dasar untuk pengembangan potensi akademik para siswa di tingkat sekolah dasar dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), (Antoro, 2017b; Clark & Rumbold, 2006; Widiati, 2010). Hubungan antara kemampuan membaca dengan kompetensi akademik dikaji oleh Clark dan Rumbold (2006) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan membaca seseorang akan berbanding lurus dengan kompetensi akademik yang dimilikinya dan akan berimbas pada kompetensi lainnya, seperti memiliki kepercayaan diri yang kuat, menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif, (Antoro, 2017b; Clark & Rumbold, 2006; Widiati, 2010). Alexander dalam Kennedy (2012) menjelaskan bahwa literasi merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat bagi setiap individu dengan istilah *“from womb to tomb”* yang artinya proses belajar dimulai dari rahim ibu (sejak dalam kandungan) hingga liang lahat. Sejak mulai di dalam kandungan, seorang anak sudah mendengar suara ibunya, belajar dari apa yang dituturkan oleh ibunya.

Kennedy (2012) dan Fadhli (2021) menyatakan bahwa literasi dan pembelajaran sepanjang hayat memiliki hubungan yang erat dalam menciptakan masyarakat yang literat. Masyarakat literat menurut Graff dalam Wahyuni (2010) adalah masyarakat yang mampu membaca dan menulis serta memahami pelbagai informasi di pelbagai konteks dan situasi. Memahami informasi di pelbagai situasi dan konteks ini berkaitan dengan aspek kemampuan berpikir dan mengolah informasi yang diterima yang merupakan bagian dari kemampuan literasi. Kemampuan literasi ini berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, sosial budaya, kreatif, dan estetik. Dimensi tersebut memberikan referensi awal atau rujukan bagi guru untuk mempersiapkan proses pembelajaran yang lebih menantang bagi siswa, (Rahim & Chun, 2017). Pembelajaran yang menantang bagi siswa adalah pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan mendorong kreativitas siswa. Dengan demikian, kemampuan literasi bukan hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga merupakan proses pengembangan kemampuan berpikir (kognitif), mengelola emosi (afektif), dan

berinteraksi sosial serta berkreasi (psikomotor) dalam kehidupan nyata sehari-hari, (Montoya, 2006).

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar mulai diperkenalkan sebagai muatan lokal sejak ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Permendikbud) No. 79 Tahun 2014. Selanjutnya, pada tahun 2022, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), menetapkan Surat Keputusan (SK) No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, atau disebut dengan Kurikulum Merdeka. Di dalam SK tersebut disebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan satuan pendidikan (sekolah) mulai dari sumber daya guru, buku ajar, dan fasilitas pendukung pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Di beberapa sekolah dasar negeri, bahasa Inggris diperkenalkan sebagai muatan lokal dan melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sekolah, (Kurniati, Zaim, Jufri, & Jufri, 2021). Sekolah dasar swasta pada umumnya sudah memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai program unggulan sekolah karena atas permintaan dan dukungan orang tua siswa, (Maili, 2018; Fitriani, 2010).

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris mulai di tingkat pendidikan dasar dan menengah adalah membekali siswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai bagian dari kecakapan hidup (*life skill*), (Kurikulum 2013). Hal ini sejalan dengan kecakapan hidup abad 21 yang terdiri dari keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi, (Nichols, 2017). Keempat keterampilan tersebut dapat dikuasai melalui pembelajaran bahasa di sekolah. Bahasa Inggris dipelajari di Indonesia sebagai bahasa asing. Bahasa asing adalah bahasa internasional yang digunakan pada acara formal kenegaraan yang dihadiri para tamu asing, dan pada kegiatan perdagangan internasional serta konferensi internasional. Bahasa Inggris merupakan bahasa global yang digunakan dalam bidang perdagangan dan bisnis, transportasi, pendidikan, penelitian dan konferensi internasional, serta budaya massa secara global (Smith, 2010: Kachru & Nelson, 2006).

Penguasaan keterampilan berbahasa Inggris dapat diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas, sebagaimana hasil penelitian (Ngo, 2015) menyebutkan bahwa proses pembelajaran bahasa di kelas dan lingkungan sekolah mendorong penguasaan bahasa Inggris siswa imigran di Amerika yang bahasa pertamanya bukan bahasa Inggris, (Ngo, 2015). Guru sangat berperan dalam memfasilitasi siswa agar mampu menguasai bahasa Inggris (Anderson, Hiebert, Scott, & Wilkinson, 1985; Bergeron, 2004). (Bergeron, 2004) menunjukkan unsur-unsur pendukung untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris, yakni: (1) bimbingan orang tua yang menentukan landasan dalam membaca, (2) program peningkatan kemampuan bahasa lisan anak-anak, (3) pengenalan bunyi pelafalan di tahap awal membaca, (4) implementasi praktik membaca senyap dan membaca nyaring di sekolah, (5) menyampaikan pembelajaran membaca yang mencakup memahami dan mengapresiasi isi bacaan.

Di SD Tara Salvia, tahap awal guru melatih siswa membaca pemahaman adalah melalui membacakan cerita bergambar menarik dalam bentuk buku cerita ukuran besar dan buku mini (bigbook dan minibook), jadi siswa menyimak guru membacakan cerita, kemudian bertanya jawab dengan guru. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran berbasis literasi ini adalah menggunakan karya sastra cerita anak-anak (berupa buku cerita dan film) sebagai media belajar membaca dan menulis siswa kelas awal sekolah dasar, (Montoya, 2006; Morrow, 1993; Schmidt, 2018). Dengan demikian, pembelajaran membaca teks cerita bergambar berbahasa Inggris dan menyimak cerita (dengan menonton film) di sekolah harus didukung pula oleh guru yang aktif dan kreatif sehingga siswa termotivasi mempelajari bahasa Inggris. Hildebrand (Hildebrand, 2008) menyatakan "*teacher preparation become a key variable in producing positive student outcomes*", artinya kunci penting keberhasilan siswa belajar terletak pada persiapan guru dalam mengajar.

Guru bahasa Inggris di SD Tara Salvia berlatar belakang sarjana pendidikan bahasa Inggris yang memiliki kompetensi unggul di bidangnya. Tim guru bahasa Inggris kelas awal dan kelas tinggi berkolaborasi bersama mempersiapkan dan merancang program pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi sebelum tahun ajaran baru dimulai dalam satu kegiatan *workshop*. Para

guru menyiapkan pelbagai sumber materi ajar dari internet (tesk cerita dari *website British Council*, dan *website* lainnya sesuai tema yang ditetapkan/tematik). Hasil belajar siswa berupa produk karya siswa dikumpulkan dan ditata sedemikian rupa untuk disajikan dalam kegiatan unjuk karya siswa di setiap akhir tahun ajaran, acara ini disebut dengan “Pameran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler” (*Exhibition*). Tujuan dari kegiatan ini adalah melihat hasil ketercapaian belajar siswa dan mendorong kreativitas siswa serta memberi ruang bagi para siswa untuk saling belajar dari mengamati dan membaca karya tulis sesama teman. Kegiatan memajang hasil karya dapat meningkatkan minat baca-tulis dan mendorong kreativitas siswa serta mempromosikan keberhasilan pembelajaran siswa di kelas (Lee, 2018; Umar, 2021). Kegiatan ini merupakan bagian dari gerakan literasi di sekolah yakni merupakan sebuah upaya yang dilakukan pemerintah secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang mendorong warganya menguasai literasi sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016).

Semua kegiatan berliterasi di SD Tara Salvia (yakni membaca senyap bersama atau *sustained silent reading* (Coles, 2003; Cunningham, 2001; Garan, 2001; Krashen, 2005), membaca bersama dalam kelompok atau *shared reading/circle reading*, “Cookery”, menyimak cerita guru dan menonton film kartun klasik berbahasa Inggris, membuat buku cerita mini, pohon literasi, pojok baca, serta pameran karya siswa sangat menarik perhatian peneliti ketika melakukan pengamatan awal (*pre-observation*), karena belum semua sekolah dasar di wilayah Tangerang-Selatan ini menerapkan pelbagai jenis program berliterasi di kelas dan sekolah. Dari hasil penelitian Padmadewi dkk (P.I. Puspitasari dan N.N. Padmadewi, L.P.E.S. Dewi, 2021) merekomendasikan kepada guru bahasa Inggris untuk mengajarkan literasi awal (membaca dan menulis) kepada siswa sejak usia dini karena literasi merupakan kemampuan dasar penting untuk pembelajaran siswa di masa depan.

Karena setiap satuan pendidikan di tingkat sekolah dasar diberikan otonomi masing-masing dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris, maka untuk susunan materi ajar mata pelajaran bahasa Inggris di setiap sekolah dasar di wilayah Indonesia masih beragam sesuai kebutuhan dan latar kemampuan

siswa di setiap sekolah. Belum adanya buku pedoman khusus materi ajar dan metode pembelajaran bahasa Inggris bagi guru di tingkat sekolah dasar juga menjadi perhatian peneliti ini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian etnografi di Sekolah Dasar Tara Salvia Tangerang Selatan untuk menggali lebih dalam bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi diimplementasikan di kelas tiga SD Tara Salvia Kota Tangerang-Selatan, Provinsi Banten.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi di kelas 3 Sekolah Dasar Tara Salvia Tangerang-Selatan.

Subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi di SD Tara Salvia Tangerang-Selatan.
2. Materi Pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi di SD Tara Salvia Tangerang-Selatan.
3. Metode pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi di SD Tara Salvia Tangerang-Selatan.
4. Sistem penilaian pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi di SD Tara Salvia Tangerang-Selatan.
5. Budaya berliterasi di SD Tara Salvia Tangerang-Selatan.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari fokus penelitian tersebut, dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi dilaksanakan di SD Tara Salvia Tangerang-Selatan.

Rumusan pertanyaan penelitian ini disusun berdasarkan subfokus penelitian, sebagai berikut.

1. Bagaimana tujuan pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi di SD Tara Salvia Tangerang-Selatan ditetapkan?

2. Bagaimana materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi di SD Tara Salvia Tangerang-Selatan disusun?
3. Bagaimana metode pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi diterapkan di SD Tara Salvia Tangerang-Selatan?
4. Bagaimana sistem penilaian pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi diterapkan di SD Tara Salvia Tangerang-Selatan?
5. Bagaimana budaya berliterasi terbentuk di SD Tara Salvia Tangerang-Selatan?

#### **D. State of the Art**

Selama ini peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas lebih dalam tentang proses pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi dengan metode etnografi di tingkat sekolah dasar di Indonesia. Peneliti merujuk beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang literasi dalam pembelajaran bahasa dengan metode eksperimen dan penelitian tindakan (action research) tentang literasi khususnya pembelajaran membaca pemahaman dan menulis di tingkat sekolah dasar dan menengah. Pada penelitian terdahulu yang dirujuk oleh peneliti, pada umumnya penelitian literasi membaca dan menulis di sekolah dilaksanakan dengan metode eksperimen dan penelitian tindakan (action research). Penelitian dengan desain etnografi dengan ciri khasnya yang holistik dan mendalam masih sangat jarang dilakukan di Indonesia khususnya mengenai literasi bahasa Inggris.

Berikut ini deskripsi beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dan landasan dalam penelitian ini sehingga ditemukan *gap* atau celah yang menunjukkan kebaruan dari penelitian ini.

Penelitian terkait literasi yang menjadi rujukan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Marie Laurent Bergeron di Louisiana Amerika Serikat tahun 2004 berjudul *Effective Literacy Instruction in The Elementary Grades* oleh Bergeron (Bergeron, 2004) yang menunjukkan hasil bahwa unsur pendukung untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris adalah : (1) bimbingan orang tua yang menentukan landasan dalam membaca, (2) perlunya meningkatkan kemampuan bahasa lisan bagi sejak kanak-kanak (usia dini), (3)



pengenalan bunyi pelafalan di tahap awal membaca, (4) implementasi praktik membaca senyap dan membaca nyaring, (5) menyampaikan pembelajaran membaca yang mencakup memahami dan mengapresiasi isi bacaan, (Bergeron, 2004). Perbedaan penelitian Bergeron dengan penelitian etnografi ini terletak pada sisi kajian komponen pembelajaran yang dikaji serta proses penguasaan literasi anak melalui empat keterampilan berbahasa.

Rujukan penelitian terdahulu yang kedua berjudul *Managing The Literacy Curriculum How Schools Can Become Communities of Readers And Writers* yang dilakukan oleh Alec Webster (2005) dan tim menunjukkan hasil bahwa sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan literasi siswa dan menciptakan literasi sebagai budaya. Kegiatan membaca dan menulis menjadi kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa. Peran sekolah adalah membuka kesempatan yang efektif bagi siswa agar memiliki cara pandang atau wawasan yang luas dengan mendorong kemampuan literasi siswa, yakni kemampuan memahami bacaan dan menulis mereka. Saat ini, seringkali siswa dihadapkan pada proses pembelajaran membaca dan menulis yang kurang menarik dan kurang bermakna, sehingga kemampuan memahami bacaan mereka sangat rendah. Dengan demikian, dibutuhkan satu metode khusus yang dapat mendorong motivasi siswa dalam membaca dan menulis, khususnya membaca teks bahasa Inggris. Penelitian (Webster, 2005) ini berfokus pada metode pembelajaran literasi membaca dan menulis saja, sedangkan penelitian etnografi ini mengkaji lebih mendalam dan menyeluruh dari pelbagai aspek praktik literasi di kelas dan di sekolah.

Rujukan penelitian terdahulu yang ketiga berkaitan dengan penelitian etnografi tentang praktik literasi dan lingkungan literasi di sekolah dan di rumah, dilakukan oleh Guofang Li (Li, 2007) dengan judul *Second Language and Literacy Learning in School and at Home: An Ethnographic Study of Chinese Canadian First Graders' Experiences*. Penelitian etnografi ini berfokus pada praktik literasi di sekolah dan di rumah dua orang siswa berlatarbelakang kebangsaan Cina dan Kanada. Bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing bagi mereka. Kerja sama antara orang tua siswa dan guru tercipta berkat peran guru memotivasi orang tua dan siswa untuk bersemangat berlatih bahasa Inggris. Guru

mendatangi rumah siswa dan terkadang orang tua siswa mengikuti proses pembelajaran siswa di kelas. Guru mengajarkan bahasa Inggris di kelas melalui membacakan cerita, membaca senyap, dan menyusun gambar dari cerita yang sudah mereka baca dan pahami, serta melakukan mini drama (mini dialog) dengan bahasa Inggris. Penelitian Guofang Li ini berfokus pada dua anak dari suku bangsa Cina dan Kanada mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka.

Rujukan penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Firman Parlindungan (2014) berjudul *Exploring Literacy Practices in a Second Language*. Hasil penelitian ini menemukan terdapat 3 unsur yang berkaitan dengan praktik literasi; (1) latar lingkungan yang berbeda, (2) peran orang tua dan interaksi anak dan orang tua ketika melakukan kegiatan literasi, (3) ketersediaan pelbagai jenis teks bacaan, dan akses untuk terlibat dalam pelbagai kegiatan berliterasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca, menulis, dan memahami fenomena atau berliterasi anak-anak dipengaruhi oleh seberapa sering interaksi dengan orang tua, guru, dan orang lain di sekitarnya. Salah satu contoh interaksi orang tua dan anak di rumah adalah ketika orang tua membacakan cerita atau mendongeng kepada anak sebelum tidur dan juga membacakan puisi atau pantun kepada anak-anak di rumah. Lingkungan sekitar juga memengaruhi tingkat pemahaman membaca dan berliterasi anak-anak. Penelitian dari Parlindungan ini mengkaji aspek pengaruh orang dewasa (orang tua dan guru) dalam penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah, perbedaan dengan penelitian etnografi ini terletak pada proses dan produk yang dihasilkan oleh siswa dalam berliterasi.

Penelitian terdahulu lainnya yang peneliti jadikan rujukan kelima dilakukan oleh Maulana Restanto (2016) dengan judul *The Use of Picture Book in Teaching Reading for Junior High School Students*. Penelitian ini merupakan studi kasus di SMP mengenai respon siswa setelah membaca buku cerita bergambar berjudul *Lorax* Dr.Seuus. Siswa diberi tugas membaca bersama buku cerita bergambar dan ternyata mereka lebih menyukai dan mudah memahami isi cerita bergambar dari pada buku cerita tanpa gambar. Penelitian Restanto ini

hanya berfokus pada buku cerita bergambar yang berpengaruh bagi kemampuan respon membaca para siswa SMP.

Penelitian rujukan yang ketujuh berjudul *Implementasi Model Multiliterasi Pada Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar* oleh Febrina Dafit (Dafit, 2017) penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD setelah menggunakan model multiliterasi. Di dalam hasil penelitiannya dinyatakan bahwa membaca karya sastra secara bersama mendorong siswa untuk belajar secara kooperatif dan proses diskusi bersama membantu siswa memahami teks bacaan. Penelitian eksperimen ini berfokus pada kemampuan membaca pemahaman siswa melalui teks karya sastra.

Rujukan penelitian terdahulu yang kedelapan dilakukan oleh tiga orang yakni Aritami, Artini, Budiarta (2019) berjudul *Developing English Literacy-Based Activities for Elementary Students*. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi berkembang melalui empat tahap, yakni analisis, desain, pengembangan, dan evaluasi. Terdapat lima topik yang dikembangkan ke dalam rancangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi, untuk siswa kelas 5 SD. Produk yang dihasilkan dari proses pembelajaran berbasis literasi ini adalah berupa lembar kerja siswa yang meliputi enam topik pembahasan, yakni pengenalan diri, kegiatan sehari-hari, lingkungan sekolah, keluarga, dan rumah. Produk yang dihasilkan berupa hasil lembar kerja siswa yang dianalisa dengan analisis eksperimen, ditemukan bahwa lembar kerja siswa tersebut mampu membantu peningkatan kemampuan literasi siswa kelas 5 sekolah dasar dengan hasil berikut t-test Sig.(2.tailed) ( $0.00 < 0.05$ ). Penelitian ini berfokus pada produk berupa lembar kerja siswa yang dianalisis dengan metode eksperimen.

Penelitian terdahulu lainnya yang menjadi rujukan kesembilan mengenai literasi dilakukan oleh P.I. Puspitasari dan N.N. Padmadewi, L.P.E.S. Dewi. (2021) dengan judul *Various English Literacy Activities in Bilingual Primary School*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada delapan aktivitas literasi, yaitu *Directed Reading-Thinking Activity*, membaca terbimbing, membaca dengan bantuan multimedia, berpikir nyaring, membaca nyaring, dikte, mengenal huruf, dan menulis. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kegiatan literasi bahasa

Inggris di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh para guru. Peneliti merekomendasikan kepada guru bahasa Inggris untuk mengajarkan literasi (membaca dan menulis) kepada siswa sejak usia dini karena literasi merupakan dasar penting untuk pembelajaran siswa di masa depan. Penelitian ini cukup menarik bagi peneliti karena subjek penelitian juga merupakan siswa sekolah dasar dan sekolah unggulan. Perbedaan penelitian Padmadewi dkk ini dengan penelitian etnografi yang dilakukan peneliti ini adalah teknik membaca yang diimplementasikan di kelas. Padmadewi dkk menerapkan teknik latihan membaca dictation (dikte) yang lebih berfokus pada perkembangan kemampuan pemahaman bunyi dan tulisan kosa kata siswa.

Penelitian rujukan kesepuluh berjudul *Storytelling in Teaching Literacy: Benefits and Challenges* oleh Satriani, I. (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa “story telling” di tingkat SMP dapat mendukung kemampuan literasi bahasa Inggris siswa. Minat dan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis semakin meningkat. Penelitian kualitatif ini menunjukkan beberapa manfaat dalam melaksanakan pembelajaran bahasa yang termasuk menggunakan dua bahasa sebagai media interaksi, penyediaan bahan ajar yang sesuai dan berbagai media, praktik drama untuk menunjukkan ekspresi karakter siswa, kemudian menanyakan nilai moral cerita sebagai instrumen evaluasi, dan mengembangkan kemampuan literasi siswa, membangkitkan imajinasi siswa, memperkaya kosa kata siswa, dan mengembangkan kesadaran dan minat membaca siswa. Sementara itu, beberapa tantangan yang ditemukan dalam melaksanakan pengajaran bahasa adalah kemampuan siswa membaca teks yang panjang. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan untuk memberikan lebih banyak waktu untuk benar-benar mengeksplorasi kemampuan literasi siswa dan minat mereka dalam menyampaikan cerita. Penelitian Satriani ini dilakukan di tingkat SMP yakni mendorong siswa mampu menceritakan kembali buku teks cerita yang sudah dibaca di kelas. Perbedaan dengan penelitian etnografi yang dilakukan peneliti ini adalah dari sisi kedalaman proses dan aspek keterampilan yang dikaji lebih holistik dan terintegrasi.

Berdasarkan kesepuluh penelitian terdahulu yang menjadi landasan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian

mengenai literasi berbahasa Inggris di tingkat sekolah dasar sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lain baik di Indonesia maupun di negara lainnya, namun terdapat perbedaan di setiap penelitian tersebut. Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan ini lebih banyak dilakukan dengan metode eksperimen dan *action research*, sedangkan baru pada tahun-tahun belakangan ini saja (sekitar di atas tahun 1990-an) mulai ada penelitian literasi dengan metode etnografi, yakni etnografi pendidikan. Penelitian etnografi ini lebih mendalam dan mengkaji aspek-aspek yang lebih menyeluruh terkait pembelajaran bahasa Inggris berbasis teks literasi berupa buku bacaan cerita anak klasik, dan praktik membaca bersama dan membaca sesuai kesenangan siswa (*shared reading* dan *free voluntary reading*) yang pada akhirnya hasil program membaca ini menjadi output berupa karya tulis siswa (produk berupa buku cerita mini bergambar).

Jadi, kebaruan dari penelitian ini adalah strategi pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi yang mendorong siswa menguasai literasi bahasa Inggris dan mampu memproduksi pelbagai karya literasi berupa buku cerita bergambar, buku resep masakan, dan buku jurnal reflektif sehingga budaya literasi di sekolah tercipta sebagai hasil interaksi harmonis antara guru, siswa, orang tua siswa, dan sekolah.

### **E. Road Map Penelitian**

Penelitian berjudul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Literasi ini merujuk pada payung penelitian di Program Doktor Linguistik Terapan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, yaitu tema 7 mengenai Seni, Sosial, dan Humaniora dengan topik khusus Literasi dalam Pembelajaran Bahasa.

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi bidang pendidikan yang mengkaji lebih mendalam mengenai proses pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi di sekolah dasar Tara Salvia, Tangerang-Selatan. Kebaharuan dari penelitian ini adalah praktik pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar yang berbasis pada literasi berupa bacaan cerita dan dongeng populer anak-anak berbahasa Inggris yang dikenalkan kepada siswa sebagai sarana memperkenalkan bahasa Inggris di tingkat dasar. Praktik literasi ini mendorong siswa menguasai literasi bahasa Inggris dan mampu memproduksi pelbagai karya literasi berupa buku cerita

bergambar, buku resep masakan, dan buku jurnal reflektif sehingga budaya literasi di sekolah tercipta.

Peta jalan atau roadmap penelitian ini bermula pada tahun 2016-2017 melalui kajian dokumen literasi yang diterbitkan UNESCO. Kemudian berlanjut dengan pertemuan para guru dan penentu kebijakan menyusun ancangan gerakan literasi sekolah di jenjang pendidikan dasar.

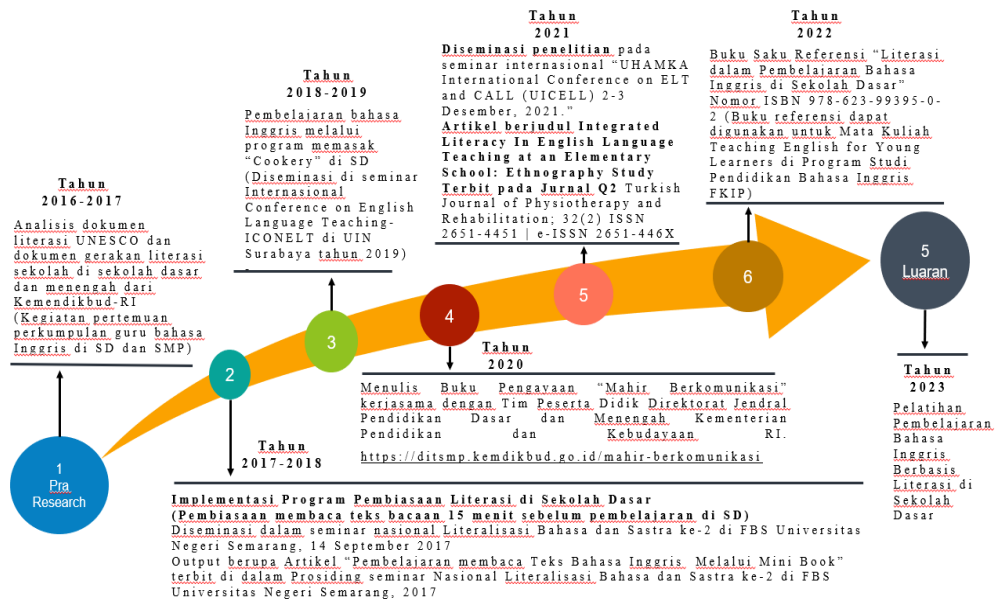
Selanjutnya pada tahun 2017-2018 program pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran mulai diperkenalkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah di beberapa sekolah di Indonesia. Kemudian pada tahun 2018-2019 peneliti melakukan diseminasi hasil penelitian awal di dalam konferensi internasional ICONELT di UIN-Surabaya. Pada tahun 2020 peneliti menulis buku “mahir berkomunikasi” sebagai bagian dari hasil penelitian ini.

Selanjutnya pada tahun 2021 peneliti melakukan diseminasi penelitian pada seminar internasional “UHAMKA International Conference on ELT and CALL (UICELL)”. Pada tahun 2022 peneliti menulis buku saku berupa buku referensi berjudul “Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar” yang bertujuan menjadi bahan rujukan dalam mata kuliah English for Young Learners di program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selanjutnya pada tahun 2023 akan dilaksanakan “Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Berbasis Literasi”.

Berikut alur atau peta jalan penelitian ini.

*Mencerdaskan & Memartabatkan Bangsa*  
**Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Literasi**  
**(Studi Etnografi di SD Tara Salvia Tangerang-Selatan)**

**Gambar 1.1. Peta Jalan/Roadmap Penelitian**



*Mencerdaskan &  
 Memartabatkan Bangsa*